

Telaah Karakter Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Surat Al- Hujarat Ayat 13)

Jalwis, Nicolas Habibie

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Jalwis@iaink Kerinci.ac.id, nicolashabibie@iaink Kerinci.ac.id

Abstrak : *Al-Qur'an menjadi rujukan yang utama dalam berperilaku, bertindak dan melakukan semua aktivitas yang dijalankan. Prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan multikultural ini sinkron dengan ajaran Islam, Multikultural dalam perspektif al-Qur'an merupakan sebuah realitas aturan Tuhan yang ghat'i, dan tidak mungkin dingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan dimanapun dan dalam keadaan apapun. Alquran berbicara tentang multikultural. Pada ayat ini juga terdapat beberapa poin yang dapat dijadikan landasan nilai-nilai pendidikan karakter. Jenis penelitian ini adalah content analisis. Penelitian ini menggunakan berbagai data dan informasi yang bersumber dari materi yang terdapat dalam kepustakaan, juga dengan bantuan literatur yang tersedia dalam perpustakaan maupun berbagai sumber lainnya. Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif yang dapat digambarkan secara deskriptif dengan sebuah kalimat yang tersusun secara sistematis yang dibangun juga dianalisis dengan kajian logika. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui penafsiran para mufasir tentang surat al hujarat 13 (2) Mengetahui bagaimana hubungannya dengan karakter Multikultural dalam surat al-Hujarat 13.*

Kata Kunci: *Pendidikan, Karakter, Multikultural.*

PENDAHULUAN

Dalam kamus psikologi, karakter memiliki pengertian kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Anisah, 2011). Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Karakter amat berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior) (Anisah, 2011). Lebih lanjut Lickona menyebutkan, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behavior) (Anisah, 2011). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivation), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

Di dalam agama Islam karakter dikenal dengan akhlak. Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu. perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa/diri seseorang, atau spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Syarbini, 2016). Hal ini senada dengan apa yang kemukakan oleh Imam Al Gahazali, ahklak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abdullah, 2017).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak. Karakter maupun akhlak memiliki substansial yang menguatkan suatu pola tindakan yang dinilai “baik” dan “buruk” yaitu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran dan jiwa.

Oleh karena itu sudah selayaknya karakter baik ditanamkan kepada anak sejak dini agar kelak anak memiliki jati diri sebagai seorang yang beriman pada Tuhan dan jujur terhadap sesama. Sebagaimana dikatakan Ubhiyati, keluarga tentunya memiliki peran yang central dalam menanamkan karakter anak, karena di keluarga ini lah seorang anak mendapatkan pendidikan pertama mereka. Sebagai pendidikan pertama ini tentunya menjadi pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. (Ubhiyati, 2003)

Pembahasan tentang karakter disebutkan dalam alquran antara lain surat al-Hujarat 13 berisi tentang bukti kekuasaan Allah SWT yang menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, serta menjadikannya bersuku-suku. Ayat tersebut memiliki makna bahwa manusia yang diciptakan berbangsa-bangsa dan berlainan ras maupun suku itu untuk saling mengenal satu sama lain. Allah pun menegaskan dalam ayat tersebut bahwa orang yang paling mulia di sisi-Nya bukan karena warna kulit maupun bahasanya, melainkan ketakwaannya kepada Allah. Terkait hal ini peneliti mencoba untuk mengkaji surat al-Hujarat 13 dengan melihat nilai karakter yang ada di dalamnya.

Jenis penelitian ini adalah content analisis (Nuzuli, 2022b). Penelitian ini menggunakan berbagai data dan informasi yang bersumber dari materi yang terdapat dalam kepustakaan, juga dengan bantuan literatur yang tersedia dalam perpustakaan maupun berbagai sumber lainnya. Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif yang dapat digambarkan secara deskriptif dengan sebuah kalimat yang tersusun secara sistematis yang dibangun juga dianalisis dengan kajian logika. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan peneliti yang menganut paham pendekatan kualitatif (Nuzuli, 2022a)

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif yang menyangkut data-data tentang penelitian yang dibahas yaitu Nilai-nilai Karakter dalam alQuran Surah al-Hhujarat 13.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis, sumber data tersebut terbagi menjadi dua. Pertama data primer dan kedua data sekunder. Sumber data primernya adalah alquran serta data yang langsung diperoleh dari lapangan yang ada hubungannya dengan topik pembahasan dalam penelitian ini dan yang tergolong sumber data sekunder adalah pendapat dari pakar pendidikan, ilmu pendidikan islam, tafsir-tafsir dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis bahas guna membantu pemecahan masalah dalam penelitian ini. Dan yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah sumber tertulis, yang merupakan sumber alquran, buku dan karya ilmiah berupa artikel, jurnal maupun internet dan media lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, kemudian penulis meneliti menganalisis sumber-sumber yang didapat tersebut untuk dijadikan referensi penulis membuat tulisan ini Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mengelompokkan data yang telah diambil dari berbagai sumber sesuai dengan judul yang cenderung menggunakan sistem berfikir untuk mengambil makna dari data yang telah ada, yang kemudian data ini ditarik kesimpulannya secara menyeluruh dan disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami. (Nuzuli, 2020a).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik penelitian kepustakaan. Studi pustaka atau kepustakaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sumber informasi berupa bahan-bahan tertulis atau catatan-catatan maupun nilai, budaya, dan norma-norma yang berkembang pada keadaan yang sedang diteliti, selain daripada itu studi kepustakaan sangat bertumpu pada kajian dan telaah pustaka, dan juga studi kepustakaan sangat penting dalam melaksanakan suatu penelitian guna membantu mendukung untuk memperoleh kejelasan permasalahan yang akan dikaji. Oleh karena itu semuanya tidak akan lepas dari literature-literature yang ilmiah (Sugiyono, 2010).

Penggunaan teknik dokumentasi ini yaitu mengorganisir berbagai macam data ke dalam kategori dan menyusunnya ke dalam sebuah pola masing-masing sehingga sebuah data dapat dipahami dengan lebih mudah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika pendidikan dan agama dalam realitas sosial merupakan dua perspektif kajian yang berjalan sinkron dalam konstruk masyarakat (Khisbiyah, 2009). Transformasi dan pembaharuan dalam pendidikan merupakan suatu keharusan, untuk menjawab permasalahan yang semakin dinamis dan kompleks fenomena pendidikan. Dalam prosesnya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan realitas sosial yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang multikultural dalam masyarakatnya. Ini menegaskan bahwa pendidikan dan

agama urgen dalam realitas sosial masyarakat yang multikultural. Pendidikan dan agama menjadi *counter* dalam menjaga harmonisasi dalam suatu komunitas.

Prinsip dasar pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Nuzuli & Sunata, 2022). Ini menegaskan bahwa karakter peserta didik lahir dari perilaku umum yang dilakukan secara kolektif komunal, diajarkan melalui contoh dan perilaku, disimulasikan secara edukatif, dan membentuk karakter peserta didik.

Untuk itu, pendidikan harus mampu mengenal, mampu mengakomodir segala kemungkinan, memahami heterogenitas, menghargai perbedaan baik suku, bangsa, terlebih lagi agama. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan multikultural. Istilah multikultural secara etimologi berarti keragaman kultur atau budaya, yakni kompleksitas yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota suatu masyarakat (Nuzuli, 2020b). Secara terminologi, multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama. Kesediaan menerima kelompok lain yang berbeda dalam lingkungan yang sama dan saling menguntungkan satu sama lain, merupakan pengakuan terhadap pluralisme kultural.

Sinkron dengan penjelasan sebelumnya, Tilaar juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, kultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan, dan realitas yang majemuk. Pendidikan multikultural juga memiliki kaitan yang signifikan dalam perkembangan dunia global. Keragaman bangsa-bangsa di dunia menuntut warga dunia mengenal perbedaan agama, kepercayaan, ideologi, etnik, ras, warna kulit, gender, seks, kebudayaan, dan kepentingan. Ini menegaskan bahwa diperlukan pemecahan masalah melalui pendidikan multikultural yang menawarkan kepada peserta didik tentang cara pandang dan sikap dalam menghadapi perbedaan dan heterogenitas kelompok etnis, relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk keragaman lainnya (Ultra et al., 2022).

Prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan multikultural ini tidak *heterodoks* dengan ajaran Islam, yang menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber rujukan yang utama. Al-Qur'an dan Hadis merupakan landasan pokok agama Islam dalam semua aspek kehidupan umatnya. Al-Qur'an dan hadis dalam konteks ini, memberikan *hujjah* dan bukti penjelasan tentang prinsip-prinsip

ajaran Islam dalam pendidikan. Penulis mengasumsikan bahwa keanekaragaman yang ada merupakan kekayaan intelektual yang menarik untuk dikaji. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan setiap individu atau kelompok bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan dan hidup berdampingan, sehingga terbentuk sebuah negara dan bangsa yang damai dan sejahtera.

Surat [Al Hujurat](#) termasuk dalam golongan surat Madaniyah. Yakni turun setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. [Al Hujurat](#) bermakna kamar-kamar yaitu kamar tempat kediaman Rasulullah SAW bersama istri-istri beliau. Salah satu yang kerap menjadi sorotan adalah [surat Al Hujurat](#) ayat 13. Pada ayat ini tidak menggunakan panggilan kepada orang-orang beriman. Melainkan ditujukan kepada seluruh umat manusia.

Dalam al-Qur'an surat al-Hujurāt ayat 13 Allah dijelaskan bahwa realitas penciptaan manusia merupakan ketetapan Allah yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Dalam hadis Nabi pun disebutkan rasulullah bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ وَلَا أَحْمَرَ عَلَىٰ أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَىٰ أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ.

Artinya: *Wahai manusia sekalian. Ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang arab terhadap non arab dan juga tidak ada keutamaan orang non dari orang Arab kecuali ketakwaannya* (HR. Imam Ahmad)

adalah salah satu ayat yang berisi prinsip dasar hubungan manusia. Ayat ini juga menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan derajat kemanusiaan yang selalu sama disisi Allah SWT.

Tujuan dari [surat Al Hujurat](#) ayat 13 adalah agar manusia saling mengenal. Sehingga semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat.

Ayat ini dibuka dengan *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* “*Wahai manusia!*” dan ini adalah ciri-ciri ayat makkiyyah, lama memandangi bahwa ayat ini adalah makkiyyah. Namun sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa ayat ini adalah madaniyyah hanya saja Allah subhanahu wa ta'ala menyebutkan *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* “*Wahai manusia!*” agar ayat ini umum mencakup seluruh manusia, terlebih lagi yang datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika ‘aamul wufuud, kemungkinan sebagian mereka belum beriman, atau sebagian mereka keimanannya belum kuat yang jelas bahwa ayat ini turun di Madinah. Ayat ini menjelaskan dan mengingatkan kepada kabilah dan bangsa-bangsa yang biasanya mereka suka fanatik terhadap kabilah atau bangsa mereka dan mengejek atau merendahkan kabilah atau bangsa yang lain, sehingga Allah subhanahu wa ta'ala mengingatkan mereka agar tidak melakukan hal tersebut karena hakikatnya mereka berasal dari satu nenek moyang yaitu Adam dan Hawa sehingga Allah subhanahu wa ta'ala menciptakan mereka dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling mengejek akan tetapi untuk saling mengenal.

Ayat al-Qur'an dan hadis Nabi ini membenarkan bahwa orientasi dari pendidikan multikultural dalam Islam adalah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Hakikat dari esensi dan tujuannya digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai ketakwaan kepada-Nya. Pemahaman yang tidak holistik, konstruktif dan filosofis terhadap al-Qur'an dan hadis menyebabkan pendidikan dalam konteks Islam terjebak dalam pemahaman-pemahaman yang tekstual. Inilah yang menyebabkan kecenderungan ke arah terjadinya konflik. Dalam konteks penelitian ini, adanya pemahaman secara inklusif tentang pendidikan multikultural, dapat menjadi salah satu solusi untuk pengembangan pendidikan di Indonesia ke arah yang positif.

A. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural Al-Qur'an dan Diskursus Teori-teori Pendidikan Multikultural

Dalam perspektif pendidikan multikultural, agama Islam yang menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam kehidupannya memberikan petunjuk agar manusia saling mengenal dan menerima perbedaan. Tentu petunjuk-petunjuk ini agar dapat mengantarkan umat manusia mencapai kebahagiaan hidup bersama bukan tercerai berai. Ini menjadi realitas visi besar hadirnya agama Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Muhammad Hasan al-Himshi menjelaskan bahwa terdapat tiga puluh tujuh ayat yang menjelaskan konsep-konsep pendidikan multikultural dalam al-Qur'an.

Antara lain ditegaskan Allah dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13:

يَتَّيْنُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)

Zamakhshari dalam *al-Kasyshaf* menjelaskan ada dua hal yang penting yang terdapat dalam ayat ini. Pertama bentuk keberadaan manusia itu sebagai keniscayaan. Bahwasanya manusia adalah beragam dan majemuk yang dapat dilihat dari perbedaan jenis kelamin, kemudian berbangsa-bangsa yang di dalamnya bersuku-suku, dan terdiri dari kelompok-kelompok/komunitas manusia yang besar hingga yang terkecil.

Kedua, keharusan saling mengenal *lita'arafu* Poin ini menunjukkan pentingnya saling mengenal di dalam kehidupan manusia yang beragam dan majemuk. Lebih lanjut Zamakhshari menjelaskan bahwa *lita'arafu* adalah saling mengerti, memahami, dan menyesuaikan di antara sebagian mereka yang beragam dan berbeda. Artinya tidak saling membanggakan diri atau menyombongkan diri di antara mereka karena kasta dan keluarga atau status sosial yang lebih tinggi (*egosentrisme*). Ayat ini juga menegaskan bahwasanya orang yang paling mulia di sisi Tuhan bukanlah karena kasta, keluarga, suku, atau banyaknya harta benda, melainkan ketakwaan manusia terhadap Tuhannya .

Petunjuk saling mengenal (*lita'arafu*) inilah yang menunjukkan ajaran multikulturalisme yang berkembang dewasa ini. Jadi dengan saling mengenal akan terwujud toleransi, bersikap humanis, demokrasi, adil, tidak membedakan atas dasar kelas maupun perbedaan lainnya. Ayat tersebut menjadi dasar sebagai ayat yang menunjukkan untuk mengembangkan multikulturalisme di dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif teologis, agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural. Manusia diwajibkan dapat bekerjasama dalam hal kebaikan, menjalin hubungan cinta dan kasih terhadap sesama manusia dan juga sesama Tuhan, demi memberikan kesejahteraan dan menyelamatkan dari kebinasaan. Pada dasarnya secara teologis agama tidak mengajarkan kekerasan, ketidakadilan, diskriminasi, atau menolak toleransi. Pemahaman ini berbeda ketika agama dilihat dalam sudut pandang secara empiris. Hingga sekarang masih ada perdebatan panjang tentang makna agama oleh para ahli termasuk filosof, sosiolog, antropolog, maupun teolog.

Al-Qur'an menempati posisi yang paling sentral sebagai dasar dan sumber pendidikan Islam. Oleh karena itu, segala kegiatan dan proses pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi pada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam mengandung beberapa hal positif bagi pengembangan pendidikan, yaitu: penghormatan dan penghargaan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia dan memelihara keutuhan dan kebutuhan sosial (Ningsih, 2019). Al-Qur'an memberikan kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan dan fitrah manusia tanpa unsur paksaan dan di sisi lain disertai dengan pengutamaan afeksi dan emosi manusiawi. Oleh karena itu, al-Qur'an mengetuk akal dan hati sekaligus sehingga mewujudkan ilmu pengetahuan yang sinergis dengan iman sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah: 11.

Islam melalui al-Qur'an menempatkan Pendidikan pada segmen yang terpenting. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa semua ayat dalam al-Quran mengandung nilai-nilai pendidikan baik secara tersurat maupun tersirat, yaitu:

1. Al-Qur'an sebagai Sumber Pendidikan Islam

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama pendidikan Islam. Di dalamnya terdapat konsep pendidikan yang utuh, hanya saja tidak mudah untuk diungkap secara keseluruhannya, karena butuh kajian-kajian yang filosofis dan holistic dalam menginterpretasikan makna-makna yang diinginkan oleh al-Qur'an. Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an juga memiliki pengaruh yang urgen, jika dipahami dengan tepat, diikuti, diterapkan secara utuh dan benar. Karena itu, menjadikan al-Qur'an sebagai sumber bagi pendidikan Islam adalah keharusan bagi umat Islam (Daimah, 2015).

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dalam konteks struktur ajaran Islam, Tauhid merupakan prinsip dasar yang urgen dalam kehidupan penganutnya, tak terkecuali aspek pendidikan. Para penggiat pendidikan Islam berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah Tauhid, yang menyangkut pada kesatuan kehidupan, ilmu, iman, agama dan kepribadian manusia, serta kesatuan individu dan masyarakat. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi rujukan yang utama sebagai sumber dari pendidikan. Dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 52. Di dalam dasar pendidikan Islam terdapat pokok-pokok dari pendidikan Islam, yaitu: Pendidikan keimanan kepada Allah SWT; Pendidikan Akhlak al-Karimah; Pendidikan Ibadah;

Pendidikan merupakan salah satu media sebagai sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan antar generasi. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan, kebutuhan masyarakat yang heterogen untuk hidup damai dan rukun, dalam pemberdayaan masyarakat dalam dinamika multikultural.

Dalam KBBI, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan multikultural, secara terminologi merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama) (Hamza, 2020). Menurut Prudence Crandall, seorang pakar dari Amerika menyatakan, pendidikan multikultural adalah pendidikan

yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur) (Hasjmy, 1979)/

H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa konsep dasar pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendidikan multikultural diajarkan keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Karena itu, pendidikan multikultural juga berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, edukasional, dan agama. Kajian ini dibutuhkan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman akan pendidikan multikultural secara holistik. Pendidikan dan multikultural merupakan dua istilah yang memiliki keterkaitan seperti subjek (yang diterangkan) dan objek (yang menerangkan) atau esensi dan konsekuensi.

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Lebih lanjut, Dede Rosyada menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan “Pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat”. Ini menunjukkan bahwa pemahaman akan konsep dan arti pendidikan multikultural masih beragam adanya. Ini dikarenakan realitas pendidikan yang berusaha untuk menjawab permasalahan realitas sosial dan budaya yang dinamis. Pendidikan multikultural merupakan proses penyadaran peserta didik akan berwawasan pluralis dan berwawasan multikultural. Karena itu, pendidikan multikultural menjadi upaya yang komprehensif untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa. Pemahaman akan pendidikan multikultural yang komprehensif, baik dalam interaksi, negosiasi, dan komunikasi budaya, agama, dan adat istiadat akan terciptanya rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam kebhinnekaan (Riyadi et al., 2021).

1) Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Multikultural

Prinsip dasar pendidikan multikultural bukanlah doktrin politik pragmatik, melainkan sebagai cara pandang kehidupan manusia. Keanekaragaman merupakan suatu yang tidak bisa dihindari siapapun. Ini berarti bahwa perbedaan menjadi realitas fenomena dari kehidupan yang tidak bisa dihindari. James A. Banks dalam tulisannya *Multiculturalism's Five Dimensions* menyatakan bahwa kurikulum pendidikan multikultural yang berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum (Dowd et al., 2021). Selanjutnya James Banks menjelaskan bahwa

pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu:

1. *Content Integration* (dimensi integrasi isi/materi).
2. *Knowledge Construction* (dimensi konstruksi pengetahuan).
3. *Prejudice Reduction* (dimensi pengurangan prasangka).
4. *Equitable Pedagogy* (dimensi pendidikan yang sama/adil).
5. *Empowering school culture and social structure* (dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial).

Di samping itu H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa terdapat lima nilai utama dalam kajian multikultural, yakni: demokrasi (*democracy*), keadilan sosial (*justice*), hak-hak azasi manusia (*human right*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*); dan kesetaraan manusia (*equity*) (Ningsih, 2019). Nilai-nilai ini juga dijelaskan dalam al-Quran. Ini menegaskan bahwa al-Quran juga memiliki prinsip-prinsip yang sama dalam konteks multikultural. Dalam artian bahwa al-Quran sinkron dengan konsep-konsep pendidikan multikultural yang diajarkan dalam dunia pendidikan dewasa ini.

Kesimpulan

Multikultural dalam perspektif al-Qur'an merupakan sebuah realitas aturan Tuhan yang *qat'i*, dan tidak mungkin diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan dimanapun dan dalam keadaan apapun. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam menghargai multikultural, karena Islam menghargai perbedaan individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lain.

Islam merupakan agama yang universal, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keberagaman latar budaya dan kemajemukan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Y. (2017). *Studi Abklak Dalam Perspektif Al-Quran*. Amzah.
- Anisah, A. S. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Daimah. (2015). *Didik Studi Komparatif Pendidikan Moral Lawrence Kohlberg Dan Kb Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://doi.org/http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16382/2/11410201_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf
- Dowd, J., Crabtree, A. K., & Cannon, B. C. (2021). Movies, gender, and

- social change: the hollywood romance film. *Journal of Gender Studies*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/09589236.2021.1979479>
- Hamza, A. (2020). Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 28–41. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i2.219>
- Hasjmy. (1979). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Bulan Bintang.
- Khisbiyah, Y. (2009). *Discourses on Violence, Social Justice, and Peace Building Among Indonesian Muslims*,”. Springer US.
- Ningsih, R. Y. (2019). STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI SISWA SLOW LEARNERS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI SDN 158 SELUMA. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU TAHUN 2019.
- Nuzuli, A. K. (2020a). Komunikasi Orang Tua dan Tingkat Stres Mahasiswa Perantauan Pada Larangan Mudik Covid 19. *Jurnal Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(2), 242–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/komunida.v10i02.1525>
- Nuzuli, A. K. (2020b). Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Komunikasi antar Pemain Game Online PUBG. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 20–41. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.15775>
- Nuzuli, A. K. (2022a). *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jejak Pustaka.
- Nuzuli, A. K. (2022b). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jejak Pustaka.
- Nuzuli, A. K., & Sunata, I. (2022). Dinamika komunikasi pada keluarga yang memiliki istri berpenghasilan lebih dari suami. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(2), 158–168.
- Riyadi, A., Priyangga, Z. G., & Mustolehudin, M. (2021). Dakwah Islam dan Nasionalisme: Studi Kasus Dakwah Kebangsaan A.R. Baswedan (Islamic Da'wah and Nationalism: A Case Study of Nationalism Da'wah of A.R. Baswedan). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12288>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Syarbini, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Ar-Ruzz Media.
- Ultra, Y., Jalwis, J., Sunata, I., & Nuzuli, A. K. (2022). Studi Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tale Naik Haji Di Desa Penawar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. *Isblab: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(1). <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/1434>